

PERAN KONSELOR DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS MENUJU SDGS 2030

Andhini Ardhiya^{1*}, Ria Audina², Kharisma Laila Ramadani³

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ andhinalva7@gmail.com

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ riaaudina03@gmail.com

³ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ kharisma.laila08@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: March 1th,
2022

Revised: March 9th, 2022

Accepted: March 9th,
2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

SDGS

Abstract

This research focuses on guidance and counseling to achieve the SDGs through counselor counseling strategies as educators. The purpose of this study is to find out: (1) the quality of education in Indonesia (2) the quality picture of counselors in Indonesia (3) the participation of the role of counselors in realizing quality education towards the SDGs 2030. The methods used in this research are methods of theoretical and literature studies. The results of the study can be concluded that guidance and counseling can help individuals to develop their abilities and make the best decisions in their environment so that individuals can make a good contribution to the development of the country, including in the field of education (Goal No. 4) of the Sustainable Development Goals (SDGs) in 2015 in the upcoming 2030 development agenda.

How to cite:

Ardhiya, A., Audina, R., Ramadani, K. L. (2022). Peran Konselor Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Menuju SDGS 2030. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/692>



INTRODUCTION

Pendidikan menjadi pondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas demi kemajuan pembangunan nasional. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Khoe Yao Tung, 2002:2) menyatakan bahwa “Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara.” Selain itu pendidikan juga memberikan manfaat pengembangan wawasan pengetahuan, nilai-nilai sosial serta budaya untuk meningkatkan kualitas hidup guna mencapai kesejahteraan.

Menurut (Dyah Ratu Sulistyastuti 2007:164) pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi bagi setiap manusia. Hal itu dikarenakan masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat mewujudkan tiga faktor:

1. Dapat membebaskan dirinya dari kebodohan dan keterbelakangan.
2. Mampu berpartisipasi dalam proses politik untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis.
3. Memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan.

Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) 2030, penyelenggaraan pendidikan menjadi sebuah tantangan bagi berbagai negara di dunia untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas, merata, mudah diakses, dan adil. Terlebih dengan hadirnya SDGs yang ditetapkan dalam *United Nasional General Assembly on 2030 Development Agenda* pada 2015 lalu, mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk mewujudkan 17 tujuan SDGs dan salah satunya adalah tujuan nomor 4 yaitu pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Sementara itu, Indonesia memiliki beberapa persoalan dalam masalah penyelenggaraan pendidikan sehingga menyebabkan keterpurukan pendidikan bagi pendidikan nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peran penting menyangkut kemajuan dan masa depan suatu bangsa, karena tanpa pendidikan kecil kemungkinan suatu bangsa akan maju dan mampu bersaing. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" yang kemudian diperjelas dalam UUD 1945, Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam UU". Adanya tenaga pendidik sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas senantiasa introspeksi diri mengenai perannya dalam memajukan bangsa dan negara untuk menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun pelaksanaan pendidikan nasional dalam penyelenggaraan sesuai dengan aturan Permendikbud, namun masih terdapat beberapa masalah. Salah satunya adalah kompetensi dari tenaga pendidik. Diperlukan sebuah generasi pendidikan yang berdaya saing tinggi, handal dan berkarakter dalam menghadapi masyarakat dan perkembangan zaman yang semakin maju, utamanya pada era "*The Borderless World*" (dunia tanpa batas) dimana semua informasi dapat dengan mudah menyebar luas dengan mudah, ini berarti ada korelasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi.

METHODS

Penulisan ini menggunakan tinjauan sistematika melalui kajian teori dan kepustakaan. Ditinjau dari artikel dan jurnal yang memenuhi kriteria serta relevan dengan subtema yang diambil. Pencarian yang mencakup tentang kualitas pendidikan di Indonesia, kualitas dan peran konselor, serta cita-cita pendidikan berkualitas dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Peran Konselor

Dalam KBBI Konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling atau penyuluhan. Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner individu dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor memberikan kesempatan pada individu untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsi nya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh individu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar, tutor, dan kualifikasi akademik serta kompetensi konselor menegaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Konteks tugas konselor berada dalam lingkup Bimbingan dan Konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan bertanggungjawab untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.

Sebagai sebuah profesi yang profesional, seorang konselor harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang akan membentuk pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional dalam diri konselor. Konselor yang memenuhi standar kompetensi diharapkan mampu berkontribusi penuh dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Konselor dianalogikan seperti air yang mampu mengisi segala lini kehidupan, hal itu yang menjadi kelebihan seorang konselor atau pembeda dari guru mata pelajaran. Hadirnya seorang konselor dalam dunia pendidikan sangat krusial dalam menentukan mutu pendidikan dan kualitas individu. Dalam pandangan Rogers, peran konselor adalah sebagai fasilitator dan reflektor:

1. Konselor sebagai fasilitator

Konselor berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi individu memahami dirinya. Termasuk didalamnya membantu individu untuk membuat rencana dan tujuan hidupnya, agar eksistensinya sebagai bagian dari *Iron Of Stock* (generasi penerus bangsa) dan *Leaders Of Tomorrow* (pemimpin masa depan) ditingkatkan dan terealisasi.

2. Konselor sebagai reflektor

Konselor berperan sebagai reflektor dalam merefleksikan ekspresi individu terhadap apa yang disampaikan kepada konselor. Diluar dari itu konselor bahkan memiliki peran memperjelas apa yang menjadi pertanyaan besar bagi individu yang mampu mengubah persepsinya terhadap konsep, kualitas dan aktualisasi dirinya.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu integral dari pendidikan harus turut andil dalam memberikan layanan yang bisa membantu individu dalam menangani masalah kesehatan mental. Layanan responsif Bimbingan dan Konseling cocok diterapkan untuk individu agar terlepas dari isu kesehatan mentalnya, dengan catatan layanan diberikan oleh konselor yang berkompeten. Jika layanan yang diberikan tidak mengikuti standar kualifikasi, maka hasil dari konseling menjadi kurang efektif, membuat persepsi kepada individu menjadi kurang baik.

Peran konselor sebagai peningkatan mutu dan kualitas pendidikan memegang peran sangat penting baik di jenjang Sekolah sampai Perguruan Tinggi. *"The youth of today are the leaders of tomorrow"* (Nelson Rolihlahla Mandela) menyatakan bahwa anak muda memegang peran penting sebagai pemimpin masa depan. Sebagai *Iron of Stock* (generasi penerus bangsa), *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of control social* (agen control social) pendidikan memegang peran penting dalam mencetak para calon pemimpin bangsa, baik pendidikan formal maupun non-formal. Guru, dosen dan konselor harus meningkatkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang memiliki andil untuk menentukan maju atau mundurnya mutu pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan perkataan salah satu tokoh aktivis kemanusiaan, (Malcolm X) mengatakan *"The future belongs to those who prepare for it today"* masa depan adalah milik mereka yang mempersiapkannya hari ini.

Dalam keseluruhan proses pendidikan setidaknya ada 3 komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan yaitu : program yang baik, administrasi dan *supervisi* yang lancar, serta pelayanan bimbingan yang terarah. Dari sini jelas bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting di dalam proses pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual, dan pemberian nilai.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagai berikut:

- A. Kompetensi Pedagogik
 1. Menguasai teori dan praktis pendidikan.
 2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
 3. Menguasai esensi bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan.
- B. Kompetensi Profesional
 1. Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling.
 2. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
 3. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling.
 4. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 5. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 6. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
- C. Kompetensi Sosial
 1. Mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat kerja.
 2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
- D. Kompetensi Profesional
 1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.
 2. Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling.
 3. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
 4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling.
 5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

2. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan landasan utama bagi suatu negara, urgensinya lebih luas dari pada pendidikan itu sendiri karena merupakan indikator utama suatu negara agar mampu unggul dalam persaingan internasional bahkan secara global.

Sejalan dari pada itu nyatanya kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh standarisasi yang dibuat oleh pemerintah saja, tetapi juga harus disesuaikan dengan pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung berkembang seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi. Kualitas pendidikan harus diupayakan demi tercapainya kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana. Dalam bidang pendidikan hanya konsep relatif yang sering ditemukan, dalam konsep ini

pengertian kualitas pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal, yaitu kepala sekolah, guru dan staff pendidikan lainnya. Sedangkan pelanggan eksternal ada empat kelompok yaitu, (1) peserta didik (pelanggan eksternal primer) (2) orang tua (3) para pemimpin pemerintahan (pelanggan eksternal sekunder) (4) pasar kerja, pemerintah, dan masyarakat luas (pelanggan eksternal tersier).

Kualitas pendidikan di Indonesia sendiri masih sangat rendah, mengutip hasil penelitian dari Program *For International Student Assessment (PISA)* 2019 yang terbit pada maret 2019 menyatakan bahwa Indonesia menempati ranking 49 dari 74 negara. Menurut Profesor Lant Pritchett kualitas pendidikan indonesia tertinggal sejauh 128 tahun dari negara maju. Indeks angka tersebut didapatkan melalui penelitian yang dilakukan di Jakarta, belum lagi di daerah-daerah lainnya terlebih daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 diuraikan bahwa ada tujuh ciri utama pelaksanaan pendidikan dasar yang baik, yaitu:

1. Pembalikan Makna Belajar
Proses belajar adalah media sebagai transfer keilmuan dengan tujuan adanya pemahaman terhadap informasi yang diberikan.
2. Berpusat pada Insan Terdidik
Memperhatikan minat, bakat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar serta faktor lingkungan.
3. Belajar dengan Mengalami
Menekankan adanya atau disediakannya pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan Keterampilan Afektif dan Psikomotorik
Memoderatori instan terdidik bersosialisasi dengan menghargai perbedaan dan berlatih tanggung jawab serta kerjasama.
5. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan
Menjadi fasilitator dan motivator insan terdidik dalam mengembangkan keilmuan dan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan.
6. Belajar Sepanjang Hayat
Memberikan penanaman keterampilan belajar meliputi rasa percaya diri, keingintahuan, bersosialisasi, dan bekerjasama.
7. Perpaduan Kemandirian dan Kerjasama
Terciptanya sikap tanggungjawab insan terdidik terhadap dirinya dan kontribusinya terhadap lingkungannya.

Kualitas tenaga pendidik yang masih kurang menjadi salah satu faktor penyebab kualitas pendidikan di indonesia masih rendah, tenaga pendidik di era globalisasi harusnya memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menggali potensi dan

pengembangan kemampuan insan terdidik. Tetapi pada kenyataannya saat ini tenaga pendidik masih memaksakan kehendak insan terdidik untuk mempelajari semua hal tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimilikinya. Padahal pendidikan seharusnya menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan tetap memperhatikan kemampuan, bukan memaksakan sesuatu yang bukan ruang lingkupnya. Menurut (Harjono, Makhrus, Salavas, & Rasmi 2019) guru sebagai *"Role Model"* Harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan abad 21".

Dalam hal ini dukungan pemerintah sangat diharapkan, beberapa diantaranya adalah sistem pendidikan, kualitas tenaga pendidik, kesejahteraan tenaga pendidik, kesempatan pemerataan pendidikan dan relevansi kebutuhan pendidikan serta terjangkau biaya pendidikan. Apabila tidak ada pembaharuan sistem dan faktor lain yang mendukung maka akan menjadi tugas tidak bertepi dan mendasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga sulit untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sa didukung oleh pendapat Albert Einstein "Kegilaan adalah melakukan hal yang sama berulang-ulang dan mengharapkan hasil yang berbeda". Indonesia adalah negara yang memiliki aturan, kebijakan dan undang-undang yang lengkap tentang pendidikan, akan tetapi dalam implementasinya seringkali kontradiktif dengan apa yang seharusnya. Kelemahan dalam mengimplementasikan terletak pada para pelaku dan pelaksanaannya. Ketidaksadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas menyebabkan pendidikan di Indonesia dilihat sebelah mata oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), orientasi pendidikan harusnya ditekankan pada kualitas, tetapi yang terjadi di lapangan lebih banyak kuantitas dan kepentingan individu semata, sehingga pendidikan belum mendapatkan perannya sebagai landasan pembangunan bangsa.

Kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang dalam berbagai lini kehidupan salah satunya adalah terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan inventaris jangka panjang, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi pilar pembangunan bangsa. Perlu di garis bawahi, dari generasi ke generasi hal yang selalu diwariskan hanyalah tanggung jawab atas kerusakan social, politik, keuangan, dan lingkungan dan perlu ditekankan bahwa SDM berkualitas tersedia melalui sistem pendidikan berkualitas.

3. Peran Konselor dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia Menuju SDGs 2030

Konselor merupakan salah satu dari tenaga pendidik yang memiliki fungsi mengembangkan watak dan karakter bangsa. Selain itu konselor pendidikan bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling

kepada peserta didik di satuan pendidikan. Maka dalam hal ini, kualifikasi seorang konselor sangat krusial dalam menentukan mutu pendidikan menuju SDGs 2030 mendatang.

Membangun pendidikan yang berkualitas akan menciptakan negara dengan masa depan yang cerah. Dalam tujuan SDGs poin ke-4 terdapat sasaran untuk:

1. Menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah kepada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.
2. Membangun fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang disabilitas, serta membangun lingkungan belajar yang aman bagi semua.
3. Menjamin akses yang setara bagi semua perempuan dan laki-laki, terhadap pendidikan teknik, kejuruan dan pendidikan tinggi, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas.
4. Meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.

Peran Bimbingan Konseling dalam pendidikan merupakan usaha membantu insan terdidik untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan, dan membentuk kepribadian yang berkompeten, memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling sangat penting guna mencapai berkembang dan keoptimalan dalam proses pendidikan (Rohman A 2016).

Apabila ditinjau kembali mengenai target-target yang dicanangkan untuk mencapai tujuan pendidikan berkualitas, maka Indonesia perlu berbenah diri melalui tenaga pendidik salah satunya konselor, karena masih terdapat masalah-masalah yang harus diselesaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia untuk dapat memperbaiki pembangunan pendidikan agar terwujudnya kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan tujuan no 4 SDGs 2030 mendatang.

Menurut Tilaar bukan saja bagi para profesional, juga bagi masyarakat luas pun terdapat suatu gerakan yang menginginkan adanya perubahan sekarang juga dalam hal usaha peningkatan mutu, atau mutu pendidikan. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan negara-negara lainnya. Menurut (Baidowi 2012) sebagaimana dikutip oleh Arif Firdausi dan Barnawi “tenaga pendidik adalah agen pembelajaran yang dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional”.

Dalam hal ini konselor sebagai salah satu tenaga pendidik yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan harus memiliki peran penting

dalam meningkatkan kualitas pendidikan menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 mendatang dengan terus meningkatkan kompetensi konselor sesuai dengan kualifikasi. Berdasarkan sasaran pada poin ke empat di pilar pembangunan sosial, yaitu pendidikan berkualitas yang dimaksud menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mampu memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia tentu akan memacu terhadap sasaran tersebut, terutama untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia.

CONCLUSIONS

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang dalam berbagai lini kehidupan salah satunya adalah terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan inventaris jangka panjang, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi pilar pembangunan bangsa.

Konselor yang berkompeten memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan melahirkan *educated person* (insan terdidik) yang berdaya saing tinggi, handal dan berkarakter. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusinya bagi bangsa dan negara termasuk terealisasikannya kualitas pendidikan sesuai tujuan nomor 4 dari SDGs yaitu pendidikan yang berkualitas. Konteks tugas konselor berada dalam lingkup Bimbingan dan Konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera serta peduli kemas pada kemaslahatan umum.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Panitia *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

REFERENCES

- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan*, 1(Vol. 1 Januari 2015: Jurnal Pendidikan), 41–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>
- Ahadiyah, M. F. & A. (2017). Hubungan Antara Kualitas Pribadi Konselor dan Minat Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3), 60–66. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

- Argyropoulou, K., Mouratoglou, N., Antoniou, A. S., Mikedaki, K., & Charokopaki, A. (2020). Promoting career counselors' sustainable career development through the group-based life construction dialogue intervention: "Constructing my future purposeful life." *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093645>
- Arjunaita. (2020). Pendidikan di era revolusi industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 179–196.
- Astuti, A. D., & Muflikhah, A. (2019). 1375-3164-1-Pb. 3(1), 35–41.
- Astuti, A. D., & Muflikhah, A. (2019). *Pengembangan soft skill dan kompetensi konselor pada Era Society 5.0*. 3(1), 35–41.
- Bégin, F., Elder, L., Griffiths, M., Holschneider, S., Piwoz, E., Ruel-Bergeron, J., & Shekar, M. (2020). Promoting child growth and development in the sustainable development goals era: Is it time for new thinking? *Journal of Nutrition*, 150(2), 192–194. <https://doi.org/10.1093/jn/nxz244>
- Bello Bella, A. (n.d.). *The Role of Guidance and Counseling in Sustaining the Effort in Achievement of Millennium Development Goals (MDGS)*.
- Fitriana, h. (2019). Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur). *Al-Tazkiah*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1096>
- Fitriana, h. (2019). Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur). *Al-Tazkiah*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1096>
- Gus Dwi Sari, B. (n.d.). *DIGITAL SKILL EDUCATION CONCEPT, UPAYA PENINGKATAN KUALITAS GENERASI MUDA DAN MENGURANGI TINGKAT PENGANGGURAN MENUJU SDGs 2030*.
- Hartini, S., Bhakti, C. P., & Hartanto, D. (2016). MODEL PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (Telaah Model Hipotetik pada Guru Bimbingan dan Konseling di D.I. Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 580–590.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi Dwi Yogiarti Kurnia Widyastuti, B., & Jurusan Bimbingan dan Konseling, A. (2017). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3), 60–66. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Kompasiana.com. (2017, March 12). *Peran bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. KOMPASIANA. Retrieved March 1, 2022,

- from
<https://www.kompasiana.com/rizqya/58c541996823bd7d0a6bc32b/peran-bimbingan-dan-konseling-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan>
- Marhendra Amedi, A. (2018). Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). *Padjadjaran Law Review*, 6.
- Maruntung. (n.d.). *Tujuan pembangunan berkelanjutan pada bidang pendidikan menurut peraturan perundang - undangan indonesia*.
- Masni, H. (2018). Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), 275.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>
- Nurmalasari, Y., & Ardiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Onyemachi, H.O. (2016). Pendidikan Dan Konseling Untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Nigeria 2030. *Jurnal Pendidikan Kualitatif*, Volume 12(1)
- Pendidikan dalam Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, P., Lista Anggorowati, E., Ayu Mei Shinta, A., Rohimatun Nafi, E., Lathif, S., Malang, M., Tempel, D., Turi, D., Jetis Kabupaten Ponorogo, K., Mahasiswa Magister Pendidikan Biologi, I., & Pascasarjana, D. (2020). *Prosiding Seminar Nasional V 2019*.
- Pendidikan dalam Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, P., Lista Anggorowati, E., Ayu Mei Shinta, A., Rohimatun Nafi, E., Lathif, S., Malang, M., Tempel, D., Turi, D., Jetis Kabupaten Ponorogo, K., Mahasiswa Magister Pendidikan Biologi, I., & Pascasarjana, D. (2020). *Prosiding Seminar Nasional V 2019*.
- Predy, M., dkk (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Statistik, B. P. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (sdgs). In M. S. Dr. Ali Said, MA, Indah Budiati, S.ST (Ed.), *kajian indikator lintas sektor* (p. 162).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulton, A., & Slamet, F. A. (2017). *Peran konselor dalam pendidikan nasional sebagai model dalam pembentukan karakter siswa di sekolah*. 1 No 1, 79–88.
- Sunawan. (2019). Pengembangan Soft Skill dan Kompetensi Konselor Pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Susandi, A. (2017). Peran Penguatan Konselor Dalam Meningkatkan Kualitas

- Pendidikan Di Era Globalisasi. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 04 (02), 69–76.
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Tujuan-4. BERANDA. (n.d.). Retrieved March 1, 2022, from <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-4/>
- Yekti, R. (2020). *Sdgs (Sustainable Development Goals) dan 1000 hari pertama kehidupan* (pp. 1–23).

Copyright Holder:

© Ardhiya, A., Audina, R., Ramadani, K. L. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International